

KONSEP *SPACE SAVING* DESAIN INTERIOR HUNIAN APARTEMEN STUDIO

Rosdiana¹ & Dwi Sulistyawati²

¹Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rosdiana.615220004@stu.untar.ac.id

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: dwis@frsd.untar.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, every year the population growth is increasing, resulting in an increase in housing needs. With the high demand for housing, there is a need for vertical flats. One of the right housing options is an apartment. One of the problems of studio apartments is the space area which is directly related to the dimensions of the furniture. Therefore, the concept of space saving is related to the integration between functional needs and furniture dimensions. So the design of furniture in studio type apartments must be optimal and compact so that it can maximize every existing space. The concept of furniture that is applied is multifunctional furniture designed to be a solution to the limited space in a studio apartment. This design produces a multifunctional cabinet that suits the needs of users of relatively limited space and has a function as a stationery storage area and can be converted as a work desk. With the final design in the form of a folding system that is effective in limited residential space. The design is done with an approach based on Rosemary Kilmer's theory which consists of eight stages including commit, state, collect, analyze, ideate, choose, implement and evaluate.

Keywords: *studio apartment, interior design, space-saving*

ABSTRAK

Di Indonesia setiap tahunnya pertumbuhan penduduk semakin meningkat mengakibatkan peningkatan terhadap kebutuhan tempat tinggal. Dengan tingginya kebutuhan tempat tinggal menyebabkan adanya hunian susun vertikal. Salah satu opsi hunian yang tepat adalah apartemen. Permasalahan dari apartemen studio salah satunya yaitu luas ruang yang berhubungan langsung dengan dimensi furniture. Oleh karena itu, konsep *space saving* berhubungan dengan integrasi antara kebutuhan fungsional dan ukuran dimensi furniture. Maka perancangan furniture pada apartemen tipe studio harus optimal dan *compact* sehingga dapat memaksimalkan setiap ruang yang ada. Konsep furniture yang diaplikasikan yaitu mebel multifungsi yang dirancang untuk menjadi solusi atas keterbatasan ruang dalam hunian apartemen studio. Perancangan ini menghasilkan kabinet multifungsi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang yang relatif terbatas dan memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan alat tulis serta dapat dialih fungsikan sebagai meja kerja. Dengan desain akhir berupa sistem *folding* yang efektif pada ruang hunian terbatas. Pada perancangan dilakukan dengan pendekatan berdasarkan teori Rosemary Kilmer yang terdiri atas delapan tahapan meliputi *commit, state, collect, analyze, ideate, choose, implement* dan *evaluate*.

Kata Kunci: *apartemen studio, desain interior, space-saving*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia permintaan kebutuhan tempat tinggal terus bertambah, sementara ketersediaan lahan tidak selaras dengan jumlah permintaan masyarakat (Riyadhinita, 2019). Adanya keterbatasan lahan hunian membuat ruang hunian menjadi sempit. Dalam mengatasi masalah tersebut maka didirikannya bangunan hunian secara vertikal ke atas (Vidyaprabha et al., n.d.). Salah satu opsi hunian vertikal terbatas yaitu apartemen. Apartemen adalah hunian yang dirancang sesuai dengan standar kenyamanan dan menawarkan kelayakan serupa dengan konsep rumah konvensional. Keunikan dari hunian apartemen adalah struktur bangunan yang dirancang dengan vertikal dan menawarkan berbagai tipe yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni (Azkiya & Sudarwanto, 2020).

Di era modern, apartemen menjadi pilihan tempat tinggal yang menawarkan fungsi serupa dengan rumah. Desain bangunan yang bertingkat menjadikan apartemen mampu menampung lebih banyak penghuni. Bangunan apartemen hadir sebagai respons dari kebutuhan sosial dan

dapat dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi dari berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya. Dengan demikian, bangunan apartemen dapat menjadi salah satu alternatif untuk permasalahan dalam sektor hunian (King, 1984).

Apartemen memiliki beberapa tipe unit yang disesuaikan dengan luas ruangnya meliputi apartemen tipe studio, apartemen tipe 1,2,3 atau apartemen keluarga, apartemen *loft* dan apartemen *penthouse*. Pada apartemen studio hanya terdapat satu ruang. Kemudian apartemen tipe 1,2,3 atau apartemen keluarga adalah hunian yang dirancang dengan kamar tidur terpisah sementara area ruang tamu, ruang makan, ruang duduk dan dapur dapat terbuka atau terpisah (Susilo, Wahyuningrum, & MT, 2020). Luas ruang dari apartemen tipe keluarga dapat beragam disesuaikan dengan jumlah kamar. Apartemen tipe *loft* adalah konsep hunian yang dikembangkan dari struktur bangunan lama seperti pabrik atau gudang yang difungsikan kembali menjadi sebuah hunian apartemen. Apartemen tipe *loft* memiliki ruang dengan *ceiling* yang tinggi serta terdapat *mezzanine*. Bentuk dari apartemen tipe *loft* cenderung industrial. Apartemen tipe *penthouse* merupakan tipe apartemen paling atas serta memiliki luas ruang yang besar. Umumnya apartemen tipe *penthouse* memiliki lift *private* yang di akses khusus untuk penghuni dan memiliki gedung dengan desain yang megah (Akmal, 2007).

Apartemen tipe studio merupakan apartemen dengan konsep ruang multifungsi dimana seluruh aktivitas penghuni mulai dari area tidur, area makan, area bekerja, area tamu dan area dapur berlangsung pada satu area besar (Sulistyawati & Santosa, 2019) Serta pada apartemen tipe studio terdapat satu ruang yang memiliki sekat yaitu kamar mandi. Apartemen tipe studio relatif kecil dan diminati oleh kalangan muda seperti mahasiswa, pelajar, pekerja dan orang yang belum berkeluarga (Vidyaprabha, 2022). Apartemen dengan tipe studio memiliki luas minimal 20-35m (Hendi, 2013).

Pada apartemen tipe studio memiliki kekurangan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang seperti penataan furniture. Dikarenakan luas ruang yang terbatas maka diperlukan konsep ruang apartemen yang memfasilitasi semua kegiatan bagi penghuni. Opsi yang tepat pada permasalahan tersebut dengan penggunaan konsep *space saving* (Azkiya & Sudarwanto, 2020).

Penggunaan konsep *space saving* berdiri sejak tahun 1915. Namun pada pengaplikasian konsep terhadap ruang interior belum populer (Cahyaningtyas & Rahardjo , 2016). Konsep *space saving* merupakan konsep untuk menciptakan ruang interior yang lapang dengan luas area yang terbatas. Faktor – faktor yang berkaitan terhadap keleluasaan ruang dalam hunian apartemen mencakup standarisasi luas gerak minimum 22,98 m², penggunaan konsep denah terbuka dengan pengecualian pada ruang *private* dan penataan desain interior dengan furniture yang tepat agar pemakaian ruang dapat disesuaikan dengan fungsi yang maksimal. Tujuan dari konsep *space saving* untuk memfasilitasi semua kebutuhan penghuni ruang tanpa membutuhkan banyak jenis furniture. Salah satu opsi yang tepat pada penggunaan konsep *space saving* adalah dengan menggunakan mebel multifungsi (Winarto, 2025).

Mebel multifungsi merupakan furniture yang di desain dengan menyatukan beberapa fungsi untuk mengoptimalkan penggunaan ruang lebih dari satu aktivitas (Candra, Santosa, & Rizqy , 2017). Selain fokus pada fungsi dan bentuk furniturnya juga perlu memperhatikan dimensi panjang, lebar dan tinggi untuk menghasilkan komposisi bentuk ruang dan furniture yang baik. Contoh dari penggunaan mebel multifungsi meliputi sofa yang dapat dijadikan sebagai tempat tidur dan sofa yang dapat dijadikan sebagai rak buku.

Mebel multifungsi diaplikasikan pada apartemen tipe studio untuk memberikan kesan ruang yang luas serta dimensi yang disesuaikan dengan luas area ruang. Mebel multifungsi sudah diaplikasikan oleh (Stern, 2014) merupakan professional pada bidang desain interior yang menata konsep penghematan ruang serta menerapkan konsep dalam desain apartemen studio dengan luas total 15m². Pengaplikasian konsep dapat mendukung aktivitas penghuni ruang.

Pada perancangan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah konsep hunian *space saving* dapat di aplikasikan pada apartemen tipe studio dengan penggunaan mebel multifungsi yang sudah di sesuaikan pada kebutuhan dan kegiatan pengguna ruang. Hal ini memungkinkan penghuni apartemen menjalankan aktivitas secara bebas tanpa terpengaruh oleh keterbatasan ukuran ruang. Secara keseluruhan, perancangan ini dapat menghasilkan kriteria yang tepat untuk permasalahan pada apartemen tipe studio.

Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi: (a) bagaimana desain interior apartemen dengan tipe studio dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi pada pemanfaatan ruang yang relatif terbatas?; dan (b) bagaimana konsep *space saving* dengan penggunaan mebel multifungsi yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni pada apartemen tipe studio?

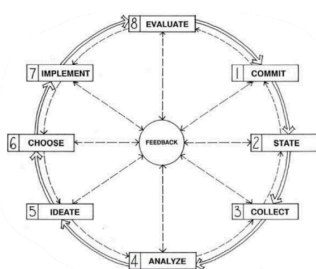
2. METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang diterapkan berdasarkan dengan teori yang dikembangkan oleh Rosemary Kilmer. Berdasarkan teori Rosemary Kilmer proses perancangan desain diklasifikasikan menjadi dua tahap utama meliputi tahap pertama berupa analisis dengan mengidentifikasi serta menganalisis masalah dan tahap kedua berupa sintesis dengan mengolah hasil dari proses. Pada tahap analisis dapat menghasilkan sebuah proposal meliputi langkah-langkah untuk memecahkan sebuah masalah. Pada tahap sintesis dapat menghasilkan solusi desain yang tepat untuk diterapkan (Alva & Sulistyawati, 2022).

Perancangan konsep *space saving* pada apartemen tipe studio menggunakan pola pikir dua tahap seperti analisa dengan proses *programming* dan sintesa dengan *designing*. Pada tahap *programming* diawali dengan menganalisa, mengumpulkan data lapangan dan studi literatur. Kemudian pada tahap *designing* diawali dengan mencari ide-ide yang tepat untuk menghasilkan solusi desain yang sesuai dengan permasalahannya.

Gambar 2.1

Skema Metode Perancangan Berdasarkan Teori Rosemary Kilmer



Pada proses perancangan menurut (Kilmer & Kilmer, 2014) terdapat beberapa tahapan meliputi
a. *Commit* merupakan tahapan pertama untuk menerima serta terlibat penuh dalam proyek yang diperoleh atau dijalankan.

- b. *State* merupakan tahapan untuk mendefinisikan permasalahan. Diawali dengan membuat latar belakang perancangan.
- c. *Collect* merupakan tahapan mengumpulkan fakta serta disesuaikan dengan lapangan. Diawali dengan mengadakan survei lapangan dan mengumpulkan data fisik serta nonfisik.
- d. *Analyze* merupakan tahapan menganalisa permasalahan yang disesuaikan dengan data dan fakta yang dikumpulkan. Dengan membuat rumusan masalah dan mencari solusi desain yang tepat.
- e. *Ideate* merupakan tahapan mengeluarkan ide dan konsep. Dengan munculnya ide yang tepat dan terdapat alternatif – alternatif desain.
- f. *Choose* merupakan tahapan untuk memilih alternatif desain yang sesuai. Kemudian memilih ide yang disesuaikan dengan kriterianya.
- g. *Implement* merupakan tahapan menyalurkan ide dengan visualisasi berupa 2D atau 3D.
- h. *Evaluate* merupakan mereview kembali hasil desain dari desain yang diperoleh. Kemudian melanjutkan dengan membuat gambar kerja dengan desain yang sudah fix.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis memperlihatkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan ruang yang berdampak pada dimensi furniture. Tipe apartemen yang difokuskan pada perancangan yaitu apartemen studio dengan total luas ruang 31 m². Kebutuhan pokok penghuni meliputi area kerja sedangkan ruang yang tersedia pada eksisting apartemen relatif terbatas. Sehingga dibutuhkannya wadah penyimpanan yang efektif.

Standar dimensi furniture pada apartemen tipe studio

Pada umumnya, apartemen studio terbagi menjadi dua bagian utama yaitu kamar mandi dan ruang terbuka besar yang digunakan untuk mengakomodasi seluruh aktivitas penghuni ruang. Standar dimensi furniture yang digunakan sesuai dengan paduan yang tercantum pada buku Data Arsitek. Kebutuhan ruang dalam hunian apartemen studio mencakup area tidur, area makan, area televisi, area kerja dan area penyimpanan. Sesuai dengan standar pada buku Data Arsitek, ukuran masing- masing area meliputi:

Tabel 1
Kebutuhan Ukuran Ruang

Area	Furniture yang Dibutuhkan	Dimensi Panjang x Lebar (cm)
Tempat tidur	- Kasur	200 x 80
Dapur	- Kabinet	60 x 60
	- Sink	45 x 45
	- Kompor	55 x 50
	- Kulkas kecil	55 x 50
Kabinet penyimpanan	- Lemari pakaian	125 x 60
	- Laci	80 x 50
Area kerja	- Meja	80 x 60
	- Kursi	45 x 45
Area tv	- Credenza	120 x 45
	- Sofa	200 x 75

Pada tabel memperlihatkan dimensi ukuran furniture yang dapat dijadikan acuan untuk perancangan mebel multifungsi pada apartemen tipe studio. Dimensi pada furniture dapat diringkas menjadi sebuah mebel multifungsi yang dirancang dengan beberapa opsi atau jenis. Berdasarkan buku Data Arsitek, maka standar dimensi yang ideal untuk perancangan meja kerja pada apartemen yaitu dengan lebar 45-60 cm (Neufert, 2005).

Analisis Aktivitas Penghuni Apartemen

Berdasarkan hasil wawancara dengan penghuni apartemen, terdapat satu area yang dibutuhkan pengguna ruang yaitu area kerja yang berupa kabinet dan meja kerja untuk menunjang kegiatan seperti menyelesaikan pekerjaan – pekerjaan yang tertunda di kantor.

Tabel 2

Analisis Aktivitas Pengguna Ruang Berdasarkan dengan Wawancara

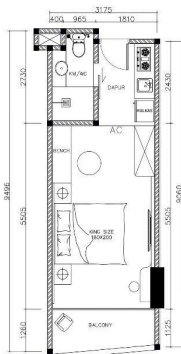
Waktu	Aktivitas
07.00-08.00	Bangun pagi, siap -siap untuk bekerja
08.00-09.30	Memasak untuk bekal kerja
09.30-10.00	Perjalanan menuju tempat kerja
10.00-17.00	Bekerja di kantor
17.00-17.30	Perjalanan pulang menuju apartemen
17.30-18.30	Beristirahat sejenak atau melakukan aktivitas santai
18.30-19.30	Mengerjakan laporan kantor yang tertunda
19.30-20.30	Makan malam dan <i>quality time</i>

Analisis Kondisi Eksisting Apartemen Tipe Studio

Pada gambar 1 memperlihatkan suasana pada apartemen tipe studio di Thamrin Residence Batam. Denah eksisting memperlihatkan desain dan peletakan furniture yang kurang efektif. Dimensi pada furniture seperti kabinet kurang sesuai dengan peletakan bentuk pada apartemen. Pada denah eksisting apartemen studio belum bisa menunjang kebutuhan penghuni yang tinggal didalamnya. Sedangkan kebutuhan penghuni meliputi area kerja untuk penyimpanan barang dan meja kerja.

Gambar 1

Layout Eksisting Apartemen Tipe Studio Thamrin Residence Batam



Kajian *Space Saving*

Pada apartemen studio penerapan konsep *space saving* dapat diterapkan dengan penggunaan mebel multifungsi. Mebel multifungsi dirancang untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait dengan luas ruang yang berpengaruh pada ukuran, bentuk furniture dan kegiatan pengguna ruang.

Tabel 3

Layout Sebelum dan Setelah Konsep Space-Saving

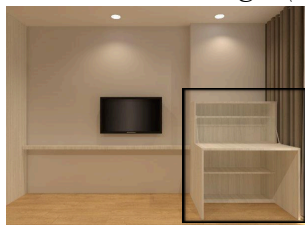
Tipe Apartemen	Layout Sebelum Konsep <i>Space Saving</i>	Layout Setelah Penerapan Konsep <i>Space Saving</i>
Apartemen Thamrin Residence Batam		
	<p>Peletakan furniture yang tidak sesuai dengan kebutuhan penghuni, tidak terdapat area untuk bekerja dan tidak terdapat area untuk penyimpanan barang pengguna.</p>	<p>Peletakan furniture yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penghuni ruang. Terdapat peletakan furniture yang disesuaikan dengan aktivitas pengguna ruang seperti meja kerja yang dapat dialihfungsikan sebagai area penyimpanan barang.</p>

Konsep Perancangan

Perancangan mebel multifungsi berupa kabinet yang dapat dilipat dan dapat dialihfungsikan sebagai meja kerja untuk area bekerja bagi penghuni apartemen. Keunggulan dari penggunaan mebel multifungsi pada ruang yang terbatas seperti apartemen studio meliputi menghemat ruang dan fleksibel dalam penggunaan ruang, dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang, berfungsi sebagai furniture yang dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna serta menambahkan nilai estetika pada ruang (Husein, 2020).

Gambar 2

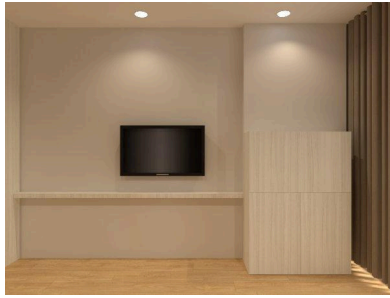
Kabinet Multi Fungsi (Terbuka)



Desain kabinet yang terpilih dapat dilipat pada dinding ruang apartemen. Kemudian sistem yang digunakan pada desain kabinet yang terpilih yaitu sistem *folding*. Penggunaan sistem *folding* pada furniture dapat di bongkar pasang dengan mudah dan lebih fleksibel jika dipindah-pindahkan (Pintono et al., 2018). Desain akhir dari perancangan kabinet memiliki bentuk yang sederhana dan berukuran 1200x450x1500mm.

Gambar 3

Kabinet Multi Fungsi (Tertutup)



Pada perancangan kabinet multifungsi ukuran yang diterapkan lebih kecil jika dibandingkan dengan kabinet pada umumnya. Penggunaan sistem *folding* pada perancangan kabinet terdapat di beberapa area yaitu area rak sebagai area penyimpanan alat tulis atau alat kerja pengguna serta area meja yang digunakan sebagai area tempat kerja pengguna.

Pada perancangan mebel multifungsi memiliki bentuk furniture yang geometris sehingga lebih hemat tempat jika dibandingkan dengan perancangan dengan bentuk non geometris. Kemudian *style* desain yang diaplikasikan pada perancangan disesuaikan dengan desain apartemen eksisting yang menggunakan *style* desain yang *modern* dan *natural*.

Pemilihan material yang digunakan pada perancangan kabinet yaitu material plywood yang dilapisi dengan hpl berwarna cerah seperti cream dan sudah disesuaikan dengan desain interior pada ruang apartemen. Penggunaan material dapat memberikan kesan yang bersih serta *timeless*. Kemudian pada bagian pintu kabinet menggunakan material plywood yang dilapisi dengan hpl warna cream dengan finishing doff dan menggunakan sistem *folding* yang dapat dilipat. Material yang digunakan pada perancangan kabinet merupakan tipe material yang awet, ringan dan mudah perawatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada apartemen tipe studio adalah luas ruang yang berkaitan dimensi furniture dan *space* bagi penghuni. Maka solusi yang tepat adalah menerapkan konsep *space saving*. Dengan penggunaan konsep *space saving* dapat memberikan kesan ruang interior yang lapang meskipun luas ruang dimiliki relatif terbatas seperti hunian apartemen studio. Penggunaan konsep *space saving* bertujuan untuk membuat suatu ruang menjadi luas serta dapat memenuhi kebutuhan yang sudah disesuaikan dengan aktivitas penghuni. Langkah yang tepat untuk memenuhi permasalahan terhadap kebutuhan ruang penghuni yaitu dengan perancangan mebel multifungsi.

Mebel multifungsi merupakan penggabungan dari beberapa furniture yang menjadi satu dan disesuaikan dengan kesamaan fungsi yang meminimalisasi penggunaan furniture yang banyak pada ruang yang relatif terbatas. Maka penggunaan konsep *space saving* dengan mebel multifungsi dapat membantu pada efisiensi ruang, fleksibel untuk digunakan, meningkatkan kenyamanan serta menambahkan nilai estetika. Bentuk dari mebel multifungsi pada perancangan berupa kabinet yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang. Perancangan kabinet menggunakan sistem *folding* yang fleksibel untuk di bongkar pasang, dipindah-pindahkan dan dapat menghemat tempat pada hunian yang terbatas

Berikut hasil analisis dari konsep *space saving* dengan perancangan mebel multifungsi yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk perancangan furniture kedepannya. Perancangan digunakan sebagai acuan atau perbandingan desain yang lebih eksplorasi dari segi bentuk, material dan warna. Sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang seperti apartemen tipe studio. Penelitian ini masih belum sempurna sehingga perancangan ini terbuka untuk dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada Program Studi Desain Interior Universitas Tarumanagara Jakarta, dosen pembimbing dan pemilik Apartemen Thamrin Residence atas semua dukungan, arahan dan masukan sehingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Cahyaningtyas, A. D., & Rahardjo, S. (2016). Penggunaan konsep *space saving* untuk apartemen tipe studio di kota Bandung. *Jurnal Idealog*, 178-192.
- Akmal, I. (2007). *Menata apartemen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Alva, J., & Sulistyawati, D. (2022). Cascade office workspace design in new normal. *Atlantis Press*.
- Azkiya, S., & Sudarwanto, B. (2020). Kajian konsep *space saving* terhadap keleluasan ruang pada apartemen tipe studio. *IMAJI*, 221-229.
- Candra, C., Santosa, A., & Rizqy, M. T. (2017). Perancangan mebel multifungsi untuk “daily treats” Surabaya. *Jurnal Intra*, 322-331.
- Hendi, A. (2013). *Menata apartemen mungil agar terkesan luas*. Griya Kreasi.
- Husein, H. A. (2020). Multifunctional furniture as a smart solution for small spaces for the case of zaniary towers apartments in Erbil City.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing interiors*. Thomson Learning.
- King, A. D. (1984). *Building and society essay on the social development of the built environment*.
- Neufert, E. (2005). *Data arsitek jilid 1 dan 2*.
- Pintono, T., Tulistyantoro, L., & Suprobo, F. P. (2018). Perancangan mebel multifungsi untuk apartemen mahasiswa desain. *Jurnal Intra*, 6(2), 807-812.
- Poetra, B. L. (2016). Perancangan perabot multifungsi untuk ruang huni terbatas. *Jurnal Intra*, 4(2), 790-797.
- Riyadhinita, V. (2019). *TA: Perancangan ruang komunal pada apartemen nirvana living space*. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Stern, R. (2014). Space-saving modular studio for an artist. *Dezeen*.
- Susilo, S. A., Wahyuningrum, I. S., & MT. (2020). Pengolahan interior ruang apartment tipe studio. *Imaji*, 90, 741-749.
- Vidyaprabha, K. (2022). *Perancangan magic cabinet pada apartemen tipe studio*.
- Vidyaprabha, K., Susanto, E. T., Jayadi, N., & Prasetya, R. D. (n.d.). Desain kabinet multifungsi untuk ruang sempit apartemen. *Jurnal Desain Indonesia*, 04, 25-33.
- Winarto, K. E. (2025). Desain produk lemari pakaian dengan konsep *space saving* untuk ruang luas terbatas.
- Yamin, I. S. (2017). Perancangan mebel multifungsi untuk apartemen tipe studio. *Jurnal Intra*, 5(2), 168-173.